



BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

I.1.1 Latar Belakang Pengadaan Proyek

Negara Indonesia merupakan Negara Kesatuan yang berbentuk Republik, dimana Pembukaan UUD 1945 dan Pancasila yang menjadi landasan serta cita-cita seluruh Bangsa Indonesia. Terlihat dalam pembukaan UUD 1945 yang berbunyi "... mencerdaskan kehidupan bangsa ..." serta pada Pancasila sila ke 5 yang tertulis "Keadilan Sosial bagi seluruh rakyat Indonesia." Dari dua kutipan tersebut di atas, terlihat bahwa pendidikan di Indonesia sangat penting dan mendasar.

Selain dari dua kutipan yang telah disebutkan di atas ditegaskan kembali dalam UUD 1945 dalam pasal 31 ayat 1 disebutkan : "Tiap-tiap warga Negara berhak mendapatkan pengajaran" hal ini mengandung implikasi bahwa sistem Pendidikan Nasional harus mampu memberikan kesempatan belajar yang seluas-luasnya kepada setiap warga negara. Dan pasal 31 ayat 2 disebutkan : "Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pengajaran nasional yang diatur dengan undang-undang," karena suatu pendidikan adalah hak asasi manusia yang dimiliki oleh setiap manusia.

Pemerintah menilai suatu pendidikan merupakan hal mendasar yang mempengaruhi tingkat kemajuan suatu bangsa, maka dari itu pemerintah turut andil di dalamnya dengan upaya pemerintah menggalakkan program wajib belajar 9 tahun yang telah dirintis sejak tahun 1950 dalam UU no. 4 tahun 1950 jo UU no. 12 tahun 1954 dimana telah ditetapkan bahwa setiap anak usia 8-14 tahun harus mengikuti wajib belajar 9 tahun. Kemudian lebih ditegaskan lagi pada UU RI No. 20 tahun 2003 pasal 34 ayat 1, 2, 3 dan 4 tentang sistem Pendidikan Nasional, yang mana memberikan hak kepada setiap warga negara memperoleh pendidikan yang bermutu dan

BAB I PENDAHULUAN



juga berhak mendapatkan kesempatan meningkatkan pendidikan sepanjang hayat (pasal 5 ayat 1 dan 5, UU RI no. 20 tahun 2003).

Menurut Laporan Monitoring Global (Lembaga PBB, UNESCO) posisi Indonesia menduduki peringkat ke 10 dari 14 negara yang berkembang di Kawasan Asia Pasifik. Dan penelitian yang dilaksanakan oleh ASPBAE (*Asian South Pacific Bureau of Adult Education*) serta *Global Campaign for Education* meneliti terhadap kualitas pendidikan dasar di 14 negara pada bulan Maret – Juni 2005, berikut hasilnya yang pertama Thailand, Malaysia, Srilanka, Philipina, Cina, Vietnam, Bangladesh, Kamboja, India, Indonesia, Nepal, Papua Nugini, Kep. Solomon dan yang terakhir Pakistan. Dalam penelitian ini ada beberapa aspek yang dinilai, inilah aspek dan peringkat yang diperoleh Indonesia. Aspek penilaian pada penyediaan pendidikan dasar lengkap pada peringkat ke 7, aspek kualitas pengajar pada peringkat ke 14 dengan kata lain pada urutan paling akhir serta aspek kesetaraan jender pada peringkat 6.

Sebenarnya negara hanya memberikan sarana dan prasarana di bidang pendidikan, namun jika dilihat pendidikan sesungguhnya dipengaruhi oleh faktor – faktor yang paling dekat yaitu keluarga, teman dan lingkungan. Sesuai dengan UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003 pasal 4 ayat 1 yang berbunyi, “Pendidikan Nasional bertujuan membentuk manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak dan berbudi mulia, sehat, berilmu, cakap, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggungjawab terhadap kesejahteraan masyarakat dan tanah air,” hal ini yang menjadi cita – cita dari Pendidikan Nasional di Indonesia.

Menurut UU No. 20 Tahun 2003, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pada UU No. 20 Tahun 2003 dijelaskan

BAB I PENDAHULUAN



bahwa Jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal, dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya (BAB IV pasal 13). Jenjang pendidikan formal terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi (BAB IV pasal 14). Jenis pendidikan mencakup pendidikan umum, kejuruan, akademik, profesi, vokasi, keagamaan, dan khusus (BAB IV pasal 15). Tingkat pendidikan yang ada di Indonesia yaitu Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan Sekolah Menengah Atas (SMA).

Fungsi dan tujuan pendidikan disebutkan pada UU no. 20 tahun 2003 pada pasal 3 yakni Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Tanpa mengurangi arti pentingnya pendidikan pada tingkat SMP dan SMA, pendidikan Sekolah Dasar memiliki peran penting. Hal ini terlihat dari adanya kebijakan pemerintah, yaitu wajib belajar 9 tahun. Setiap anak yang masuk dalam pendidikan jenjang ini akan digembleng untuk mengembangkan aspek kognitif, psikomotorik, afektif, sosial emosional, serta aspek kemandirian yang mana ini juga menjadi dasar penilaian pada jenjang sekolah dasar (BSN, 2007).

Sekolah dasar atau yang disingkat SD ini merupakan suatu jenjang yang diakui oleh pemerintah. Pelajar sekolah dasar umumnya berusia 7-12 tahun. Jika dilihat pada waktu tempuh sekolahnya pada pendidikan tingkat SD ini yang paling lama. Oleh karena itu penanganan untuk setiap siswanya semaksimal mungkin harus benar dan diperhatikan karena jika terjadi kesalahan sedikit saja akan berpengaruh terhadap perkembangan sang anak. Dengan memberikan kebebasan akan dapat membuat jiwa sang anak menjadi nyaman. Tetapi kebebasan yang dimaksud bukanlah

BAB I PENDAHULUAN



kebebasan yang sebebas – bebasnya namun, kebebasan yang terarah dan memiliki tujuan yang baik.

Menurut Riyanti (1996) ahli psikologi menyebutkan anak – anak pada jenjang pendidikan sekolah dasar yang berumur 6 – 12 tahun tergolong pada tahapan kanak-kanak akhir (*Late Childhood*) dimana anak sudah dapat mereaksi rangsangan intelektual, atau melaksanakan tugas-tugas belajar yang menuntut kemampuan intelektual atau kemampuan kognitif seperti membaca, menulis dan menghitung. Sedangkan menurut Santrock (2002) masa *late childhood* merupakan masa tenang sebelum pertumbuhan yang cepat menjelang masa remaja, dimana terjadi beberapa perkembangan pada masa ini antara lain perkembangan fisik, intelektual, bahasa, sosial, emosi serta perkembangan moral. Hal inilah yang harus menjadi dasar dalam setiap pendidikan di Indonesia.

Rentang APM (Angka Partisipasi Murni) di Indonesia dari hasil tabulasi data Susenas selama 10 tahun terakhir pada tingkat SD berkisar antara 50% - 95%, pada tingkat SMP sekitar 50% - 70% dan yang paling rendah adalah pada jenjang SMA sekitar 20% - 50%, rendahnya APM di Indonesia ini karena banyaknya anak yang putus sekolah (Data statistik Indonesia). Menurut Kementrian Pendidikan Nasional di Indonesia memiliki jumlah murid SD swasta sekitar 4.499.917 siswa dan murid SD negeri sekitar 26.578.317 siswa total murid SD di Indonesia sekitar 31.078.234 siswa dan 148.000 sekolah dasar namun, 40% dari jumlah atau sekitar 59.200 sekolah tersebut rusak karena sebagian besar bangunan Inpres yang dibangun sekitar tahun 1968. Hal ini sangat memprihatinkan.

Banyaknya lembaga pendidikan baik negeri maupun swasta berkembang di Yogyakarta, seperti misalnya PAUD, TK, SD, SMP dan SMA bahkan perguruan tinggi. Membuat Kota Yogyakarta diberi predikat sebagai kota pelajar yang terkenal di Indonesia. Dapat dilihat dari salah satu bukti yang paling konkrit yaitu pada saat ajaran baru (sekitar bulan Juli – Agustus) terlihat lonjakan jumlah penduduk di Kota Yogyakarta yang sangat signifikan, ini dikarenakan sebagian besar warga pendatang



menjadikan Kota Yogyakarta sebagai tujuan untuk menuntut ilmu. Dapat dilihat jumlah sekolah baik negeri maupun swasta yang terdapat di Provinsi D.I. Yogyakarta pada tabel di bawah ini.

Tabel 1.1
Jumlah sekolah di DIY

Tingkat sekolah	Kabupaten					Prov. DIY
	Kulon Progo	Bantul	Gunungkidul	Sleman	Yogyakarta	
Dikbud	810	1.029	1.250	1.207	555	4.851
1.a. TK Negeri	2	1	6	3	2	14
b. TK Swasta	328	511	589	478	206	2.112
2.a. SD Negeri	294	273	436	382	111	1.496
b. SD Swasta	61	73	53	117	79	383
3.a. SMP Negeri	36	48	59	54	16	213
b. SMP Swasta	32	38	47	49	42	208
4.a. SMA Negeri	11	19	11	17	11	69
b. SMA Swasta	6	16	13	31	36	102
5.a. SMK Negeri	9	13	10	8	7	47
b. SMK Swasta	25	23	20	42	37	147
6.a. SLB Negeri	-	2	1	1	3	7
b. SLB Swasta	6	12	5	25	5	53
Non Dikbud	42	54	108	40	14	267
1. SD-MI	27	25	74	17	2	146
2. SMP-MTS	11	21	28	18	7	85
3. SMA-MA	4	8	6	13	6	37
JUMLAH	852	1.081	1.358	1.255	570	5.119

Sumber : DIY dalam angka, Tahun 2009

Selain melalui sekolah dasar yang ada pada jenjang pendidikan formal kini berkembang sekolah alternatif. Sekolah ini muncul akibat dari adanya kegagalan sistem pendidikan di Indonesia merangsang tumbuhnya sekolah – sekolah alternatif yang diyakini memiliki mutu pendidikan lebih baik dari sekolah biasa. Salah satu sekolah alternatif yang kini banyak berkembang ialah sekolah alam (www.sekolahalam.com). Terdapat perubahan dari suatu sekolah biasa dengan sekolah alternatif berbasis alam, hal itu mencakup, perubahan sistem, metoda, dan target pembelajaran, serta perubahan paradigma pendidikan secara menyeluruh yang bertujuan dan mengarahkan untuk perbaikan mutu dan hasil akhir proses pendidikan itu sendiri (www.karodalnet.blogspot.com).

Di sekolah alam siswa dibebaskan bereksplorasi, bereksperimen, berekspresi tanpa dibatasi sekat-sekat dinding dan berbagai aturan. Hal ini dilakukan karena adanya sistem yang selama ini dianggap mengekang rasa

BAB I PENDAHULUAN



ingin tahu siswa, membatasi interaksi siswa dengan kehidupan yang sebenarnya, membuat siswa berjarak dan tak akrab dengan alam lingkungan mereka (www.sekolahalam.com).

Anak dibebaskan menjadi diri mereka, dan mengembangkan potensi dirinya untuk tumbuh menjadi manusia yang berkarakter, berakhlak mulia, berwawasan ilmu pengetahuan, dan siap menjadi pemimpin, sesuai hakikat penciptaan manusia untuk menjadi pemimpin. Selain itu anak juga dibebaskan dari tekanan mengejar nilai dan ranking, tapi didorong untuk menumbuhkan tradisi ilmiah. Prestasi tidak dilihat dalam perbandingan dengan anak lain, tapi dari upaya mereka memaksimalkan potensi diri dan menjadi lebih baik. Belajar jadi sesuatu yang menyenangkan, tidak membebani (www.sekolahalam.com).

Selain adanya perbedaan yang ada pada pihak siswa, pada pihak gurupun juga terjadi adanya perbedaan dari suasana yang ada di sekolah biasa. Di sekolah alam guru dibebaskan berkreasi dalam mengajar. Kreativitas guru tidak dibatasi oleh buku paket dan target nilai. Guru tak sekedar mengajar, tapi mendidik. Guru tak hanya jadi panutan, tetapi juga jadi teman. Dan yang paling penting guru adalah fasilitator. Guru-guru yang beridealisme tinggi dan penuh dedikasi di sekolah ini membantu anak didik mengenali kelebihan dan kekurangannya, dan menjadikan mereka tidak sekedar tahu, tapi bisa melakukan. Tidak sekedar kenal, tapi paham. Tidak sekedar berilmu, tapi berkarakter dan berakhlak mulia. Tidak sekedar mandiri, tapi bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk untuk dikerjakan (www.sekolahalam.com).

Jika berbicara pada kualitas pendidikan yang hanya berorientasi pada pembunuhan kreativitas berpikir dan berkarya hanya menciptakan pekerja. Kurikulum yang ada dalam sistem pendidikan Indonesia saat ini sangat membuat peserta didik menjadi pintar namun tidak menjadi cerdas. Pembunuhan kreativitas ini disebabkan pula karena paradigma pemerintah yang mengarahkan masyarakatnya pada penciptaan tenaga kerja untuk pemenuhan kebutuhan industri yang sedang gencar-gencarnya



ditumbuhsurburkan di Indonesia. Sistem Pendidikan Nasional yang telah berlangsung hingga saat ini masih cenderung mengeksploitasi pemikiran siswa. Karena Yogyakarta merupakan Kota Pelajar sekaligus sebagai barometer tingkat kemajuan pendidikan yang ada di Indonesia, maka di Yogyakarta dibutuhkan suatu sekolah alternatif yang berbasis alam pada tingkat sekolah dasar, dimana sekolah tersebut merupakan respon dari kegagalan sistem pendidikan di tingkat Sekolah Dasar, serta mendidik anaknya untuk menjadi cerdas serta tidak mengurangi hak – hak yang dimiliki oleh siswa.

I.1.2. Latar Belakang Permasalahan

Sekolah alam merupakan sebuah bangunan yang secara langsung dipersiapkan dan difungsikan untuk menampung kegiatan utama berupa kegiatan belajar mengajar, namun di sekolah alam diharapkan tercipta dialog atau proses pembelajaran secara dua arah yang bisa dilakukan tidak hanya di ruang kelas saja. Di sekolah alam siswa dituntut untuk menciptakan komunikasi yang baik dengan fasilitator, ini dimaksudkan agar siswa dapat selalu dipantau perkembangannya dan siswa akan lebih terbuka. Karena tujuan utama dari sekolah alam adalah memberikan pendidikan kepada siswanya baik secara formal maupun pengembangan kreativitas. Maka dari itu, lingkungan fisik yang dibutuhkan akan sangat berbeda dengan lingkungan fisik sekolah pada umumnya.

Di sekolah alam siswa diberikan pengertian, pengenalan dan pemahaman tentang alam. Baik mulai dari mengolah sesuatu hingga dapat mengambil hasilnya dari alam. Hal ini dirasa penting untuk diberikan, karena pada saat ini banyak anak – anak usia SD tidak mengerti bagaimana cara menghargai alam yang sudah semakin tua. Mereka tidak dapat menghargai, sebab mereka tidak pernah mengerti tentang arti alam dalam peran di kehidupan yang sesungguhnya. Dan yang paling ironis bahkan mereka cenderung turut untuk merusak alam.

Sobur (1988) mengartikan anak sebagai orang yang mempunyai pikiran, perasaan, sikap dan minat berbeda dengan orang dewasa dengan



segala keterbatasan. Sedangkan Kasiram (1994), mengatakan anak adalah makhluk yang sedang dalam taraf perkembangan yang mempunyai perasaan, pikiran, kehendak sendiri, yang kesemuanya itu merupakan totalitas psikis dan sifat-sifat serta struktur yang berlainan pada tiap-tiap fase perkembangannya.

Anak pada periode *late childhood* anak merupakan fase yang cukup rawan, karena pada fase ini merupakan pintu gerbang awal seorang anak akan mengenali sekelilinya, ada beberapa perkembangan anak yang akan mempengaruhi pribadi anak tersebut. Aspek perkembangannya antara lain

a. Perkembangan fisik

Menurut Santrock (2002) masa akhir anak-anak meliputi pertumbuhan yang lambat dan konsisten. Sedangkan menurut teori dari Freud perkembangan psikoseksual (dalam Riyanti dkk, 1996), periode *late childhood* termasuk ke dalam fase periode laten dimana ini adalah masa tenang, walau anak mengalami perkembangan pesat pada aspek motorik dan kognitif.

b. Perkembangan intelektual

Menurut Yusuf (2001) pada periode *late childhood* anak sudah dapat bereaksi terhadap rangsangan intelektual, atau melaksanakan tugas-tugas belajar yang menuntut kemampuan kognitif seperti membaca, menulis, dan menghitung. Sedangkan Hurlock (1996) mengatakan pada masa ini banyak keterampilan-keterampilan yang mulai terasah, antara lain keterampilan menolong diri, menolong orang lain, keterampilan bersekolah, dan keterampilan bermain.

c. Perkembangan bahasa

Menurut Yusuf (2001) periode *late childhood* merupakan masa berkembang dengan pesatnya kemampuan mengenal dan menguasai perbendaharaan kata. Banyaknya kosakata yang dipelajari dan dimiliki menjadi salah satu ciri perkembangan bahasa pada masa ini antara lain kosakata etiket, warna, bilangan, uang, waktu, kata populer dan makian serta kosakata simbol atau rahasia. (Hurlock, 1996)



d. Perkembangan sosial

Perkembangan sosial pada *late childhood* menurut Monks dkk (2002) ditandai oleh meluasnya lingkungan sosial. Anak-anak melepaskan diri dari keluarga, ia makin mendekatkan diri pada orang lain disamping anggota keluarga, terutama teman sebayanya baik di lingkungan sekolah atau lingkungan bermain. Menurut Yusuf (2001) pada usia ini anak mulai memiliki kesanggupan menyesuaikan diri sendiri kepada sikap yang kooperatif (bekerja sama) atau *sosiosentris* (memperhatikan kepentingan orang lain). Anak dapat berminat terhadap kegiatan-kegiatan teman sebayanya, dan bertambah kuat keinginannya untuk diterima menjadi anggota kelompok bermain, dia tidak merasa senang jika tidak diterima dalam kelompoknya.

e. Perkembangan emosi

Menurut Yusuf (2001) perkembangan emosi pada anak periode *late childhood* menginjak pada proses kemampuan mengontrol ekspresi emosinya. Kemampuan mengontrol emosinya diperoleh melalui peniruan dan latihan. Sedangkan menurut Hurlock (dalam Riyanti dkk, 1996) perkembangan emosi anak sangatlah dipengaruhi oleh faktor kemasakan dan belajar.

f. Perkembangan moral

Anak mulai mengenal konsep moral pertama kali dari lingkungan keluarga, namun pada periode *late childhood* karena bersamaan dengan masa sekolah, maka anak sudah dapat mengikuti pertautan antara tuntutan dari orang tua atau lingkungan sosialnya. Selain itu anak sudah dapat mengasosiasikan setiap bentuk perilaku dengan konsep benar-salah atau baik-buruk. (Yusuf, 2001)

Harus dimengerti bahwa keenam aspek yang telah disebutkan tersebut merupakan hal yang harus benar – benar diperhatikan pada setiap anak agar nantinya perkembangan anak terarah. Karena keenam hal tersebut suatu yang mendasar serta merupakan untuk menghantarkan anak pada gerbang menuju fase berikutnya yang sering disebut pubertas.



Menurut Peraturan Pemerintah Nasional Republik Indonesia No.24 tahun 2007 bahwa setiap sekolah SD atau sederajatnya harus memiliki ruang-ruang sebagai berikut ruang kelas, ruang perpustakaan, laboratorium IPA, ruang pimpinan, ruang guru, tempat beribadah, ruang UKS, jamban, gudang, ruang sirkulasi, serta tempat bermain/ berolahraga. Ruang – ruang ini dimaksudkan untuk menunjang kegiatan belajar mengajar.

Pengolahan tata ruang luar seperti ruang yang terkait akan diselesaikan sesuai dengan tujuan awal untuk mendukung proses pembelajaran dialog dua arah antara siswa dengan fasilitator yang terjadi tidak hanya di dalam ruang kelas saja.

Sedangkan pengolahan tata ruang dalam yang melibatkan bentuk – bentuk dasar yang masih mudah dipahami oleh anak diharapkan akan dapat memicu kreativitas siswa untuk mengeksplorasi dirinya masing – masing serta membuat siswa secara tidak sadar mempelajari apa yang dia lihat serta siswa menjadi sangat dekat dengan fasilitator. Dengan menambahkan fasilitas yang melengkapi dari standar yang ada. Karena pemanfaatan ruang luar juga akan digunakan sebagai fasilitas penunjang untuk siswa agar dapat berinteraksi dengan lingkungan yang ada.

I.2 Rumusan Permasalahan

Bagaimana wujud rancangan Sekolah Alam tingkat Sekolah Dasar di Daerah Istimewa Yogyakarta yang mampu mewadahi proses pembelajaran dua arah antara fasilitator dan siswa, melalui pengolahan tata ruang luar dan dalam dengan menggunakan pendekatan psikologi perkembangan anak.

I.3 Tujuan

Menghasilkan konsep perencanaan dan perancangan sekolah alam tingkat Sekolah Dasar di Daerah Istimewa Yogyakarta yang mampu mewadahi proses pembelajaran dua arah antara fasilitator dan siswa,



melalui pengolahan tata ruang luar dan dalam dengan menggunakan pendekatan psikologi perkembangan anak.

I.4 Sasaran

Sasaran yang ingin dicapai adalah :

- Pengolahan tata ruang dalam yang mampu dan mudah untuk dimengerti dalam proses perkembangan anak.
- Mendapatkan penataan tata ruang luar yang mewadahi proses pembelajaran dua arah antara fasilitator dan siswa.

I.5 Lingkup Pembahasan

Pembahasan hanya dibatasi pada lingkup disiplin ilmu arsitektur (tata ruang luar dan dalam) saja, sedangkan hal – hal yang menyangkut dengan disiplin ilmu lain, digunakan sejauh dapat menunjang pembahasan dan memperkuat analisis dari sudut arsitektural dengan asumsi – asumsi dan logika sederhana.

I.6 Metode Pembahasan

I.6.1 Pola Prosedural

Metoda yang digunakan dalam penulisan ini adalah berupa pengumpulan data, baik secara primer maupun sekunder; juga berupa analisis.

1. Metoda dalam pemngumpulan data : Studi literature, wawancara, dan observasi.

Adapun cara mendapatkan data dibagi menjadi dua, yaitu :

- Data primer

Data yang diperoleh dari nara sumber secara langsung atau dengan cara tatap muka.

- Data sekunder

Data yang diperoleh dari data primer, dalam hal ini mengutip dan tidak berasal dari nara sumber secara langsung.



2. Metoda dalam pengolahan data

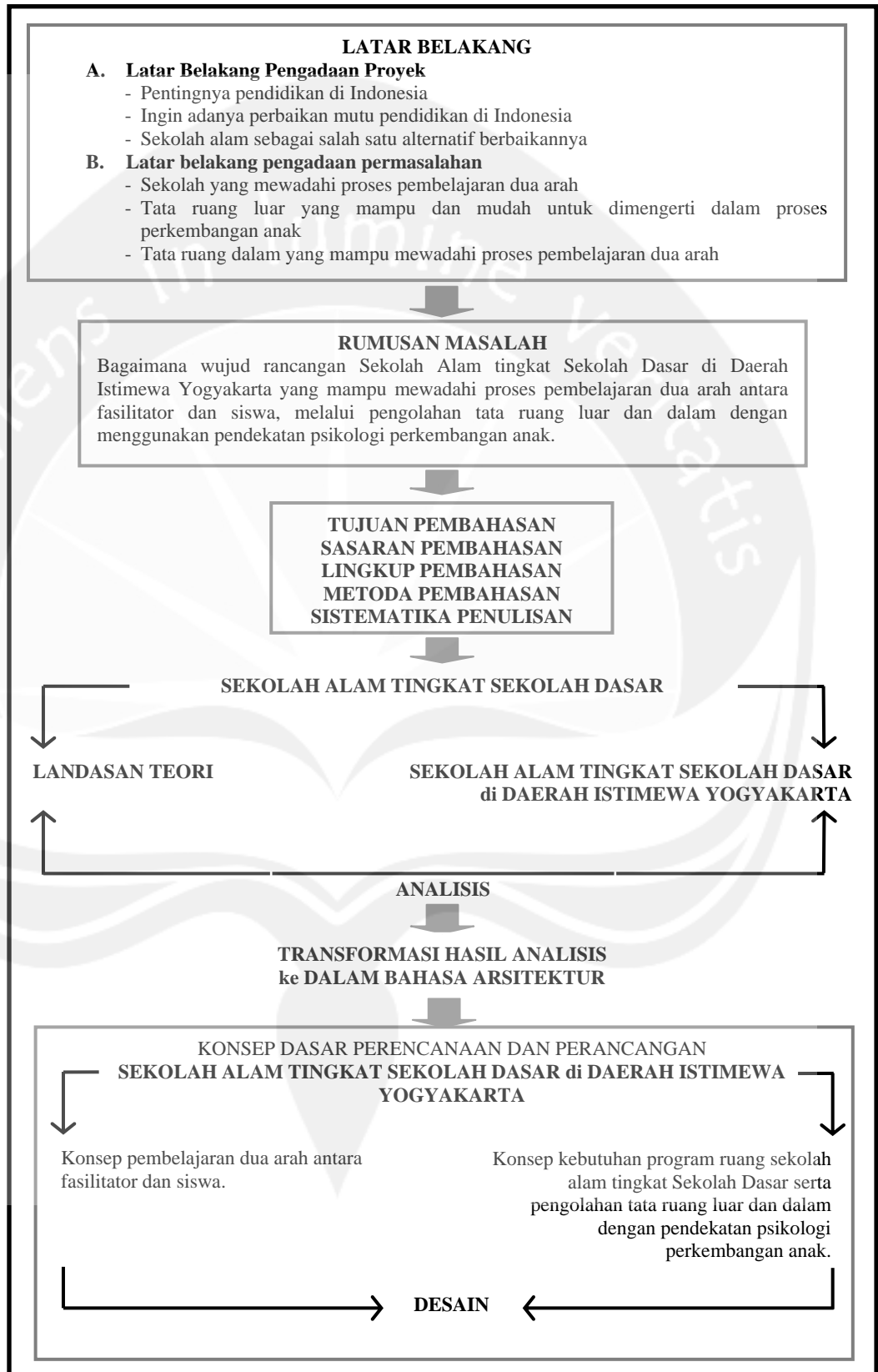
Analisis atau komparasi digunakan pada waktu menganalisis atau membandingkan antara teori dan data lapangan yang telah diperoleh sehingga menghasilkan pemecahan masalah atau solusi desain atas permasalahan desain yang muncul.

3. Metoda dalam penarikan kesimpulan

Dalam penarikan kesimpulan dilakukan dengan cara pengolahan data dan dasar – dasar teori dengan metoda *cross check* untuk mendapatkan pilihan yang optimal untuk menentukan konsep desain.



I.6.2. Tata Langkah





I.7. Sistematika Penulisan

BAB I : PENDAHULUAN

Memuat tentang latar belakang pengadaan proyek, latar belakang permasalahan, rumusan permasalahan, tujuan, sasaran, lingkup pembahasan, metode pembahasan, dan sistematika penulisan.

BAB II : SEKOLAH ALAM TINGKAT SEKOLAH DASAR

Memuat tentang gambaran Sekolah Dasar secara global meliputi pengertian Sekolah Dasar, macam Sekolah Dasar, struktur organisasi, pelaku proses pembelajaran, persyaratan ruang, dan juga membahas teori tentang psikologi perkembangan anak pada usia *late childhood*.

BAB III : SEKOLAH ALAM TINGKAT SEKOLAH DASAR DI YOGYAKARTA

Memuat tentang gambaran Kota Yogyakarta, gambaran sekolah alam tingkat sekolah dasar secara khusus meliputi deskripsi proyek, kegiatan yang akan diwadahi, pengelolaan, contoh - contoh sekolah alternatif setara sekolah dasar sebagai preseden, rencana pengembangan, potensi dan kriteria site proyek di Daerah Istimewa Yogyakarta.

BAB IV : LANDASAN TEORI

Memuat tentang teori – teori penataan ruang luar dan dalam, serta penjelasan tentang perkembangan psikologi anak yang digunakan sebagai pendekatan dalam merancang sekolah alam tingkat sekolah dasar di Daerah Istimewa Yogyakarta.

BAB V : ANALISIS PERANCANGAN

Memuat tentang analisis kebutuhan dan besaran ruang, program ruang, aspek dialogis dua arah, analisa utilitas bangunan, konsep tampilan bangunan serta analisis site.



BAB VI : KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

Menguraikan hasil analisis dari pendekatan yang siap ditransformasikan ke dalam desain sekolah alam di Daerah Istimewa Yogyakarta, yang mencakup konsep besaran ruang, perancangan, fisik bangunan, sistem bangunan, penataan tata ruang luar dan dalam.

